

KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF MUHAMMADIYAH DAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ADAT

Ilham Riyadi¹, Abdul Razak²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ilhamriyadi@unismuh.ac.id, ²razakabd770@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah persuasif Muhammadiyah dalam mentransformasikan praktik keberagamaan masyarakat adat Balla Tujua Onto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan informan dari unsur muballigh Muhammadiyah, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi praktik keberagamaan berlangsung melalui strategi komunikasi yang bertahap, dialogis, interpersonal, dan berbasis legitimasi sosial dengan melibatkan tokoh adat, pengalaman sosial kolektif, serta pembinaan keagamaan dan pendidikan secara berkelanjutan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya praktik ibadah, berkembangnya aktivitas keagamaan, penguatan pendidikan, serta terbentuknya kelembagaan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dalam masyarakat adat tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan membangun legitimasi sosial dan penerimaan budaya dalam komunitas.

Kata Kunci: dakwah kultural, komunikasi persuasif, legitimasi sosial, masyarakat adat, transformasi keberagamaan

Abstract

This study aims to analyze Muhammadiyah's persuasive da'wah communication strategy in transforming the religious practices of the Balla Tujua Onto indigenous community. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Muhammadiyah preachers, traditional leaders, community leaders, and local community members, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the transformation of religious practices occurred through gradual, dialogic, interpersonal, and social legitimacy-based communication strategies involving traditional leaders, collective social experiences, and continuous religious and educational development. The transformation was reflected in the improvement of religious practices, expansion of religious activities, strengthening of education, and development of socio-religious institutions within the community. This study concludes that the success of da'wah communication in indigenous communities is determined not only by message substance but also by the ability to establish social legitimacy and cultural acceptance within the community.

Keywords: cultural da'wah, persuasive communication, indigenous community, religious transformation, social legitimacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan studi komunikasi dakwah dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis strategi komunikasi. Dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai proses komunikasi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya audiens (Syamsidar et al., 2026). Dalam konteks ini, komunikasi persuasif dipandang penting karena mampu memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosio-kultural audiens (Fauzi, 2023). Dalam konteks

masyarakat yang semakin beragam secara sosial dan budaya, efektivitas komunikasi keagamaan juga dipengaruhi kemampuan komunikator memahami karakteristik sosial masyarakat sasaran serta membangun pendekatan komunikasi yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial yang berlangsung di Masyarakat (Setiawati et al., 2025; Subchi et al., 2022). Selain itu, kompleksitas sosial dan perubahan pola komunikasi masyarakat menuntut strategi dakwah yang lebih partisipatif dan kontekstual (Rafi & Sumarlan, 2025; Rofiah & Miah, 2025). Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi kemampuan komunikator

membangun kedekatan sosial, kredibilitas, serta kesadaran kolektif di tengah masyarakat (Muklisin, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator memahami struktur sosial dan budaya masyarakat sasaran.

Di Indonesia, tantangan dakwah semakin kompleks ketika berhadapan dengan masyarakat yang masih memegang kuat nilai adat dan kepercayaan lokal. Seringkali nilai yang dibawa dalam dakwah bertentangan dengan tradisi (Bridav Hayati et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat konfrontatif cenderung menimbulkan resistensi, sedangkan pendekatan persuasif berbasis dialog lebih efektif dalam membangun penerimaan sosial (Prasetyo, 2019). Integrasi nilai lokal dalam komunikasi keagamaan juga dinilai berperan penting dalam meningkatkan legitimasi pesan dakwah di tengah masyarakat tradisional (Andung et al., 2024; Bridav Hayati et al., 2025). Hubungan antara nilai budaya dan praktik keberagamaan menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pesan agama sering kali dipengaruhi kemampuan komunikasi keagamaan beradaptasi dengan struktur budaya lokal yang berkembang dalam komunitas (Suhardiyanto et al., 2025). Penelitian mengenai komunikasi ritual dalam masyarakat tradisional bahkan menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi nilai kolektif dalam komunitas adat (Assyihabi & Akalili, 2024). Dengan demikian, perubahan praktik keberagamaan dalam masyarakat adat tidak dapat dilepaskan dari relasi antara agama, budaya, dan struktur sosial komunitas, termasuk misalnya membedakan antara ibadah dan muamalah atau sunnah dan bid'ah (Maksum, 2023).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, studi komunikasi dakwah lebih banyak berfokus pada konteks media digital dan generasi muda, seperti penelitian mengenai dakwah digital pada Generasi Z yang menekankan aspek media dan identitas virtual (Virga et al., 2025). Penelitian tersebut penting dalam menjelaskan transformasi komunikasi

keagamaan di era digital, tetapi kurang memberikan perhatian pada masyarakat tradisional yang masih bertumpu pada komunikasi interpersonal dan legitimasi tokoh lokal. Kedua, penelitian mengenai masyarakat adat umumnya lebih menekankan aspek budaya dan identitas sosial tanpa mengkaji secara mendalam strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam proses transformasi keberagamaan. Ketiga, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan komunikasi persuasif, difusi inovasi, serta dakwah kultural dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian mengenai perubahan sosial dalam masyarakat Muslim juga menunjukkan bahwa transformasi sosial-keagamaan berlangsung melalui interaksi kompleks antara komunikasi, struktur sosial, serta legitimasi nilai yang berkembang dalam masyarakat (Bahruddin et al., 2021). Akan tetapi, penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah pada masyarakat adat yang mengalami perubahan praktik keberagamaan secara damai dan bertahap masih relatif terbatas.

Research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dakwah persuasif bekerja dalam masyarakat adat yang mengalami transformasi keberagamaan tanpa konflik terbuka. Selain terdapat kesenjangan empiris terkait konteks masyarakat adat, terdapat pula kesenjangan teoretis karena penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menjelaskan hubungan antara legitimasi sosial, struktur budaya, dan efektivitas komunikasi dakwah. Di sisi lain, kesenjangan metodologis juga terlihat dari terbatasnya penggunaan studi kasus kontekstual untuk mengeksplorasi proses komunikasi secara mendalam (Jaki, 2025; Virga et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual.

Fenomena masyarakat adat Balla Tujua Onto menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena masyarakat tersebut memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih memengaruhi praktik keberagamaan sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan adanya relasi yang kompleks antara ajaran agama dan praktik sosial berbasis adat, sebagaimana ditemukan dalam studi

mengenai identitas budaya dan praktik keagamaan di Indonesia (Dewi & Nurwanti, 2026). Dalam konteks seperti ini, perubahan praktik keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan perubahan keyakinan individu, tetapi juga menyangkut legitimasi sosial dalam komunitas. Pemilihan Muhammadiyah sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakter dakwah organisasi ini yang menekankan purifikasi ajaran agama melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan komunikasi interpersonal yang adaptif terhadap kondisi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa pendekatan integratif komunikasi dakwah berbasis legitimasi sosial yang menghubungkan komunikasi persuasif, difusi inovasi, dan dakwah kultural dalam konteks masyarakat adat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menempatkan relasi sosial, legitimasi budaya, dan komunikasi dialogis sebagai elemen utama dalam proses transformasi keberagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris mengenai praktik dakwah Muhammadiyah di masyarakat adat, tetapi juga memperkuat pengembangan kajian komunikasi dakwah berbasis komunitas yang lebih kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah persuasif Muhammadiyah dalam mentransformasikan praktik keberagamaan masyarakat adat di Balla Tujua Onto. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah melalui penguatan perspektif legitimasi sosial dalam proses perubahan sosial-keagamaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model dakwah yang adaptif, dialogis, dan minim konflik pada masyarakat multikultural, khususnya dalam konteks masyarakat adat di Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi dakwah persuasif Muhammadiyah dalam mentransformasikan praktik keberagamaan masyarakat adat. Pendekatan ini

dipilih karena memungkinkan pemahaman makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial-budaya secara kontekstual dalam setting alami (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian berada di Balla Tujua Onto, Desa Onto, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih secara purposif dengan justifikasi empiris, adanya larangan adat terhadap praktik shalat yang kemudian berubah signifikan pasca intervensi dakwah Muhammadiyah dan teoretis, yakni komunitas dengan sistem kepercayaan lokal yang kuat merupakan konteks ideal untuk menguji efektivitas komunikasi persuasif, difusi inovasi, dan dakwah kultural (Andung et al., 2024; Yin, 2021). Aksesibilitas yang relatif terbatas dan kuatnya struktur sosial berbasis adat juga memungkinkan observasi mendalam atas interaksi komunikasi dalam jaringan sosial yang tertutup.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Februari–Maret 2025) yang mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data intensif, dan analisis awal. Rentang waktu ini memastikan prolonged engagement dan persistent observation guna meningkatkan kredibilitas data (Creswell & Poth, 2018; Nowell et al., 2017). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 6 informan kunci yang dipilih secara *purposive* (2 muballigh Muhammadiyah, 2 tokoh adat, dan 2 anggota masyarakat yang mengalami perubahan praktik keberagamaan). Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi telah berulang dan tidak muncul temuan baru (Guest et al., 2020), serta mengikuti praktik pemilihan informan kaya informasi.

Pengumpulan data dilengkapi dengan observasi partisipatif untuk menangkap pola komunikasi, interaksi sosial, dan praktik keberagamaan, serta dokumentasi (catatan lapangan dan arsip) untuk memperkuat validitas melalui triangulasi (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan *coding* tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori utama. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member

checking, serta audit trail guna menjamin transparansi proses penelitian (Nowell et al., 2017). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil reduksi data, kategorisasi temuan, penyajian data lapangan, serta proses verifikasi melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi penelitian, ditemukan sejumlah tema utama yang menggambarkan proses transformasi praktik keberagamaan masyarakat adat Balla Tujua Onto setelah masuknya Muhammadiyah. Tema-tema tersebut berkaitan dengan kondisi awal praktik keberagamaan masyarakat sebelum hadirnya Muhammadiyah, strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam membangun penerimaan sosial masyarakat, peran tokoh adat dalam proses perubahan praktik keberagamaan, integrasi dakwah dengan pendidikan dan pembinaan sosial, serta bentuk perubahan praktik keberagamaan masyarakat setelah berlangsungnya proses dakwah.

Keseluruhan temuan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu rangkaian perubahan sosial-keagamaan yang berlangsung secara bertahap di lingkungan masyarakat adat Balla Tujua Onto. Perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses komunikasi, interaksi sosial, pembinaan keagamaan, serta keterlibatan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh adat dan tokoh agama.

Kondisi Awal Praktik Keberagamaan Masyarakat Sebelum Masuknya Muhammadiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum masuknya Muhammadiyah sekitar tahun 1980-an, masyarakat adat Balla Tujua Onto secara administratif telah memeluk agama Islam. Meskipun demikian, praktik keberagamaan masyarakat pada masa tersebut masih sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Kepercayaan adat tersebut tidak hanya memengaruhi pola kehidupan sosial

masyarakat, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran Islam. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat masih menempatkan aturan adat sebagai pedoman utama, termasuk dalam pelaksanaan ibadah. Ini merupakan cara ulama di masa lalu untuk mengajarkan Islam agar bisa diterima dengan damai seperti halnya yang dijelaskan juga oleh (Rohmadi & Akmal, 2022).

Salah satu bentuk keyakinan adat yang berkembang pada masa itu adalah adanya larangan mendirikan salat di kawasan adat Balla Tujua Onto. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan salat di wilayah tersebut dapat mendatangkan musibah, penyakit, bahkan kematian bagi individu yang melaksanakannya maupun bagi masyarakat secara umum. Keyakinan tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih mengikuti aturan adat dibanding menjalankan praktik ibadah secara terbuka di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga Muhammadiyah yang juga merupakan bagian dari masyarakat Balla Tujua Onto sejak masa awal masuknya Muhammadiyah, diperoleh informasi bahwa praktik ibadah masyarakat pada masa itu masih sangat terbatas. Informan menyampaikan bahwa:

“Yang sebelumnya mereka jauh shalat, apalagi mengerti tentang agama. Bahkan untuk shalat saja mereka sangat jarang dirikan, paling mentok shalat Jumat itupun harus keluar dari kampung karena adanya larangan untuk melaksanakan shalat di area Balla Tujua Onto.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu belum menjalankan praktik ibadah secara optimal. Bahkan untuk melaksanakan salat Jumat, masyarakat harus keluar dari kawasan adat karena adanya keyakinan bahwa wilayah Balla Tujua Onto tidak dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat.

Hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah salat harus menuju wilayah di luar kawasan adat. Praktik tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan lain yang menjelaskan: *"Siapa saja yang melaksanakan shalat di dalam Balla Tujua Onto akan ditimpa sakit atau bisa-bisa meninggal."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa larangan pelaksanaan salat di kawasan adat telah berkembang menjadi keyakinan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk pola perilaku sosial masyarakat dalam menjalankan aktivitas keberagamaan. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara sistem kepercayaan adat dengan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, sebelum masuknya Muhammadiyah, praktik keberagamaan masyarakat Balla Tujua Onto berada dalam situasi di mana nilai-nilai Islam dan tradisi adat berjalan secara berdampingan, meskipun dalam beberapa aspek terdapat praktik yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam.

Strategi Komunikasi Dakwah Muhammadiyah dalam Membangun Penerimaan Sosial Masyarakat

Temuan penelitian berikutnya berkaitan dengan proses masuknya Muhammadiyah ke kawasan masyarakat adat Balla Tujua Onto sekitar tahun 1980-an. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas dakwah Muhammadiyah pertama kali dibawa oleh seorang muballigh Muhammadiyah bernama Ust. Adamin yang berasal dari wilayah yang berdekatan dengan kawasan masyarakat adat tersebut.

Data lapangan menunjukkan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah pada tahap awal tidak dilakukan melalui pendekatan formal seperti ceramah besar atau kegiatan dakwah terbuka. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari unsur Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, diperoleh informasi bahwa proses awal dakwah dilakukan melalui pendekatan sosial yang sederhana dan tidak bersifat formal. Informan menyampaikan:

"Saat pertama kali masuk, Muhammadiyah mengutus salah satu kadernya yang dekat

tempat tinggal di Balla Tujua Onto, jalannya pun hanya sekadar cerita-cerita biasa, mengamati kebiasaan masyarakat adat hingga kemudian mulai berdakwah dengan cara mendekati yang dianggap paling berpengaruh atau tokoh masyarakat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi awal Muhammadiyah lebih menekankan pembangunan hubungan sosial terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lebih luas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa individu yang pertama kali menjadi sasaran pendekatan dakwah adalah tokoh adat, pemimpin masyarakat, serta individu yang memiliki pengaruh sosial kuat di lingkungan masyarakat Balla Tujua Onto. Pendekatan tersebut dilakukan karena tokoh masyarakat memiliki posisi penting dalam membentuk opini dan perilaku sosial masyarakat.

Selain pendekatan interpersonal, Muhammadiyah juga menerapkan strategi persuasi secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat setempat. Salah seorang informan menjelaskan:

"Mengajak atau mempersuasi masyarakat secara bertahap sedikit demi sedikit dengan jalan sembunyi-sembunyi. Orang-orang yang diajak duluan pun adalah orang yang dianggap punya pengaruh dan dituakan sekaligus disegani di kalangan masyarakat."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah juga melakukan berbagai aktivitas pembinaan keagamaan seperti pengajaran dasar-dasar tauhid, pembelajaran praktik salat, penguatan pemahaman syariat Islam, pengajian rutin, pembelajaran muamalah duniawiyah, kegiatan kaderisasi melalui Baitul Arqam, hingga pembentukan struktur organisasi Muhammadiyah di tingkat lokal. Data lapangan menunjukkan bahwa Pimpinan Ranting Muhammadiyah di kawasan tersebut mulai terbentuk pada tahun 1987 sebagai bagian dari penguatan dakwah dan pembinaan masyarakat.

Peristiwa Awal Pelaksanaan Salat Berjamaah di Kawasan Balla Tujua Onto

Temuan lapangan menunjukkan adanya peristiwa penting yang menjadi titik awal perubahan praktik keberagamaan masyarakat, yaitu pelaksanaan salat berjamaah pertama di kawasan Balla Tujua Onto. Berdasarkan hasil wawancara, peristiwa tersebut terjadi pada hari ke-8 Ramadan sekitar tahun 1980-an. Sebelum pelaksanaan salat dilakukan, Ust. Adamin terlebih dahulu meminta izin kepada tokoh adat yang dituakan bernama Boe Maling.

Informan penelitian menjelaskan:

"Pertama kali dai Muhammadiyah melaksanakan shalat di Balla Tujua Onto waktu itu memasuki hari ke-8 Ramadhan Ust Adamin meminta izin pada orang yang dituakan yang bernama Boe Maling untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah."

Data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah pertama dilakukan bersama beberapa warga yang sebelumnya telah menerima pembinaan dakwah Muhammadiyah. Setelah pelaksanaan salat, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sederhana bersama masyarakat yang hadir. Aktivitas tersebut kemudian berlanjut hingga pelaksanaan salat Asar, buka puasa bersama, serta salat Tarawih pada malam hari. Peristiwa tersebut menjadi momentum penting dalam proses perubahan praktik keberagamaan masyarakat karena memberikan pengalaman langsung bahwa pelaksanaan salat di kawasan adat tidak menimbulkan dampak buruk sebagaimana keyakinan yang berkembang sebelumnya.

Peran Tokoh Adat dalam Proses Perubahan Praktik Keberagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam proses perubahan praktik keberagamaan masyarakat. Pada tahap awal, sebagian tokoh adat menunjukkan sikap penolakan terhadap aktivitas dakwah Muhammadiyah. Penolakan tersebut berkaitan dengan keyakinan adat yang telah lama berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh adat, diperoleh informasi bahwa kehadiran Muhammadiyah dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi masyarakat Balla Tujua Onto. Informan menyampaikan:

"Kehadiran Muhammadiyah di Balla Tujua Onto tentu hal baru dan satu-satunya ormas yang pertama kali membawa dakwah dan

berani untuk masuk ke kawasan Balla Tujua Onto."

Meskipun demikian, hubungan komunikasi antara muballigh Muhammadiyah dan tokoh adat berlangsung secara baik. Pendekatan komunikasi yang dilakukan Muhammadiyah lebih bersifat dialogis dan terbuka.

Salah seorang tokoh adat menjelaskan:

"Komunikasi antara muballigh Muhammadiyah dengan kami tokoh adat lumayan bagus karena cara mereka cenderung mengajak kami untuk cerita biasa atau diskusi terbuka."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis menjadi salah satu faktor penting dalam membangun penerimaan sosial masyarakat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan antara kelompok yang mempertahankan keyakinan adat dengan kelompok yang menerima dakwah Muhammadiyah, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik sosial yang besar.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan:

"Perbedaan pendapat tentu saja ada mengingat ini adalah kepercayaan orang di sini yang sudah sejak lama mengakar, tapi itu tadi tidak sampai menjadi konflik yang besar."

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan sosial-keagamaan berlangsung melalui mekanisme adaptasi sosial yang relatif damai.

Integrasi Dakwah dengan Pendidikan dan Pembinaan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga menyentuh bidang pendidikan dan pembinaan sosial masyarakat. Data lapangan menunjukkan adanya upaya Muhammadiyah dalam membuka akses pendidikan bagi anak-anak masyarakat Balla Tujua Onto. Salah satu bentuk dukungan tersebut dilakukan melalui penyediaan fasilitas tempat tinggal bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikan di wilayah perkotaan.

Selain itu, Muhammadiyah juga melakukan pembinaan sosial melalui kegiatan pengajian rutin, pembelajaran agama, kaderisasi organisasi, serta pembinaan masyarakat secara berkelanjutan.

Aktivitas tersebut dilakukan setelah masyarakat mulai menerima pembelajaran dasar mengenai tauhid, praktik ibadah, serta nilai-nilai kehidupan sosial dalam Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada perubahan praktik ibadah, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat.

Bentuk Perubahan Praktik Keberagamaan Masyarakat Setelah Dakwah Muhammadiyah

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan praktik keberagamaan masyarakat setelah berlangsungnya proses dakwah Muhammadiyah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pelaksanaan ibadah salat di kalangan masyarakat, berkurangnya keyakinan terhadap larangan salat di kawasan adat, serta berdirinya masjid yang kemudian menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Selain itu, kegiatan pengajian rutin mulai berkembang, struktur organisasi Muhammadiyah di tingkat lokal mulai terbentuk melalui berdirinya Pimpinan Ranting Muhammadiyah, dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami peningkatan.

Perubahan lain yang tampak adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam yang tidak hanya memengaruhi praktik ibadah, tetapi juga membentuk pola pikir, orientasi pendidikan, serta aktivitas sosial masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan, diperoleh informasi bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh bidang pendidikan dan penguatan kelembagaan Muhammadiyah. Informan menyampaikan:

“Muhammadiyah juga berhasil mendirikan masjid dan ranting. Muhammadiyah juga berhasil meyakinkan masyarakat di sana akan pentingnya melanjutkan pendidikan. Sampai saat ini setidaknya penduduk di sana mayoritas Muhammadiyah.”

Data lapangan menunjukkan bahwa transformasi praktik keberagamaan masyarakat berlangsung melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi

juga mencakup perubahan orientasi sosial dan pendidikan masyarakat.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah Muhammadiyah di masyarakat adat Balla Tujua Onto berlangsung melalui pendekatan komunikasi yang bertahap, adaptif, dan berbasis hubungan sosial sehingga mampu menghasilkan perubahan praktik keberagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1. Transformasi Praktik Keberagamaan Masyarakat Adat Balla Tujua Onto

DIMENSI	KONDISI AWAL	PROSES INTERVENSI	OUTPUT PERUBAHAN	OUTCOME JANGKA PANJANG
Kognitif	Pemahaman agama rendah	Edukasi tauhid & dialog	Pemahaman meningkat	Rasionalisasi keyakinan
Afektif	Resistensi terhadap dakwah	Pendekatan persuasif	Penerimaan meningkat	Kepercayaan terhadap muballigh
Behavioral	Minim praktik ibadah	Praktik langsung (role model)	Peningkatan ibadah	Internalisasi kebiasaan religius
Struktural	Dominasi adat	Pembentukan ranting & masjid	Institusi baru terbentuk	Penguatan organisasi keagamaan
Edukatif	Akses pendidikan terbatas	Fasilitasi pendidikan	Partisipasi meningkat	Mobilitas sosial masyarakat

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan praktik keberagamaan masyarakat adat Balla Tujua Onto berlangsung pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, kelembagaan, dan pemahaman keagamaan masyarakat. Pada aspek ibadah, terjadi peningkatan pelaksanaan salat serta berkurangnya keyakinan terhadap larangan mendirikan salat di kawasan adat. Pada aspek kelembagaan, terbentuknya Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan pembangunan masjid menjadi bagian dari perubahan yang ditemukan dalam penelitian.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek pendidikan dan pembinaan sosial masyarakat. Data lapangan menunjukkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan formal serta bertambahnya aktivitas pembelajaran keagamaan melalui pengajian

rutin dan pembinaan masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan praktik keberagamaan berlangsung secara bertahap sejak masuknya Muhammadiyah hingga terbentuknya berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang berjalan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat adat Balla Tujua Onto.

Transformasi praktik keberagamaan masyarakat adat Balla Tujua Onto menunjukkan bahwa perubahan sosial-keagamaan dalam komunitas tradisional tidak berlangsung secara linear melalui proses transfer pengetahuan agama semata, tetapi berkembang melalui relasi sosial yang kompleks antara budaya, struktur komunitas, pengalaman kolektif, serta legitimasi sosial yang dibangun secara bertahap. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap perubahan praktik keberagamaan tidak diawali dari perubahan individu secara personal, melainkan dari terbentuknya ruang sosial yang memungkinkan masyarakat membangun legitimasi baru terhadap praktik keagamaan yang sebelumnya dipandang bertentangan dengan nilai adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan keberagamaan dalam masyarakat adat tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan perilaku individual, tetapi perlu dipahami melalui perspektif sosial-budaya yang lebih luas.

Temuan penelitian mengenai kondisi awal masyarakat Balla Tujua Onto memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat sebelumnya masih dipengaruhi secara kuat oleh sistem kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan mendirikan salat di kawasan adat memperlihatkan bahwa praktik sosial masyarakat tidak hanya dipengaruhi ajaran agama formal, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang berkembang dalam komunitas. Temuan ini menguatkan penelitian Dewi & Nurwanti, (2026) yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Indonesia berkembang melalui proses interaksi yang dinamis antara identitas budaya dan sistem nilai agama. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan budaya dan agama tidak hanya berlangsung dalam bentuk adaptasi simbolik, tetapi juga berkembang melalui mekanisme legitimasi

sosial yang menentukan diterima atau tidaknya praktik keberagamaan baru dalam komunitas. Hubungan antara budaya lokal dan praktik keberagamaan juga memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat menjadi ruang negosiasi sosial yang memengaruhi penerimaan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial-keagamaan dalam komunitas adat tidak hanya berlangsung melalui perubahan perilaku individual, tetapi berkembang melalui proses sosial yang lebih luas dalam struktur budaya komunitas (Suhardiyanto et al., 2025).

Temuan mengenai pengaruh budaya terhadap praktik keberagamaan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Assyihabi & Akalili, (2024) yang menunjukkan bahwa praktik ritual dalam masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai kolektif komunitas. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut karena data lapangan memperlihatkan bahwa sistem keyakinan masyarakat Balla Tujua Onto berkembang sebagai bagian dari identitas sosial bersama. Akan tetapi, penelitian ini sekaligus memodifikasi perspektif tersebut karena menunjukkan bahwa nilai kolektif dalam masyarakat adat bukan struktur yang bersifat tetap, tetapi dapat mengalami perubahan ketika muncul legitimasi sosial baru yang diterima komunitas.

Masuknya Muhammadiyah dalam masyarakat adat Balla Tujua Onto memperlihatkan bahwa proses perubahan sosial-keagamaan berlangsung melalui strategi komunikasi yang tidak bersifat konfrontatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah berkembang melalui komunikasi interpersonal, percakapan sehari-hari, pendekatan kepada tokoh masyarakat, diskusi terbuka, serta pembinaan sosial yang dilakukan secara bertahap. Temuan ini menguatkan penelitian Muklisin, (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dipengaruhi kemampuan komunikator membangun kesadaran kolektif masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan Muklisin, (2023) karena kesadaran kolektif dalam masyarakat adat tidak hanya terbentuk melalui pesan dakwah, tetapi juga melalui

legitimasi sosial yang berkembang dalam struktur budaya masyarakat.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Jaki, (2025) mengenai komunikasi dakwah dalam masyarakat lokal yang menempatkan pendekatan komunikasi berbasis budaya sebagai unsur penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut karena hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah Muhammadiyah berkembang melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa adaptasi budaya tidak cukup menjelaskan keberhasilan perubahan sosial-keagamaan. Data lapangan menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat berkembang setelah terbentuk kepercayaan sosial terhadap muballigh dan setelah tokoh yang memiliki pengaruh dalam komunitas mulai menerima praktik keberagamaan baru.

Kondisi tersebut memberikan ruang diskusi terhadap teori komunikasi persuasif yang selama ini menempatkan kredibilitas komunikator, kualitas pesan, serta daya tarik komunikasi sebagai faktor utama perubahan perilaku. Dalam perspektif komunikasi persuasif klasik, efektivitas persuasi berkembang melalui kemampuan komunikator membangun *ethos yakni karakter, pathos yakni emosi*, dan *logos atau argumen* (Aisyah, 2022, p. 448). Hasil penelitian ini menguatkan perspektif tersebut karena data lapangan memperlihatkan pentingnya hubungan interpersonal dan kedekatan sosial dalam membangun penerimaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini juga memodifikasi teori komunikasi persuasif karena menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, kredibilitas tidak hanya berada pada dimensi individual komunikator, tetapi juga dipengaruhi legitimasi budaya dan pengakuan sosial yang berkembang dalam komunitas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi sosial memiliki posisi yang jauh lebih penting dibanding yang dijelaskan dalam teori komunikasi persuasif konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam komunitas berbasis budaya tidak hanya ditentukan kualitas pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi

kemampuan membangun penerimaan sosial dan ruang interaksi yang harmonis dalam komunitas. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang inklusif berkontribusi terhadap terbentuknya harmoni sosial dan penerimaan nilai bersama dalam masyarakat (Maesurah et al., 2025). Data lapangan menunjukkan bahwa penerimaan dakwah berkembang lebih cepat ketika tokoh adat mulai menerima praktik keberagamaan yang sebelumnya dianggap bertentangan dengan adat. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan memperoleh legitimasi sosial dalam struktur budaya masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses perubahan sosial-keagamaan. Aktivitas dakwah Muhammadiyah berkembang melalui percakapan sederhana, interaksi keseharian, serta hubungan sosial yang dibangun secara perlahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki posisi penting dalam membangun kedekatan sosial serta memperkuat penerimaan masyarakat terhadap perubahan sosial-keagamaan. Relasi sosial yang terbangun secara bertahap memungkinkan munculnya kepercayaan sosial yang berperan dalam mempercepat proses penerimaan nilai baru di lingkungan komunitas. Temuan ini menguatkan Kriyantono, (2020) yang menjelaskan bahwa komunikasi sosial berkembang melalui pembentukan relasi yang memungkinkan munculnya kepercayaan sosial di antara anggota komunitas. Akan tetapi, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa relasi interpersonal dalam masyarakat adat tidak hanya menghasilkan kepercayaan, tetapi juga menghasilkan legitimasi kolektif yang menentukan penerimaan perubahan sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan perbedaan dengan perkembangan studi dakwah digital yang berkembang dalam satu dekade terakhir. Penelitian Virga et al., (2025) menunjukkan bahwa media digital memiliki posisi penting dalam pembentukan kesadaran keberagamaan generasi muda. Penelitian tersebut relevan dalam konteks masyarakat urban yang memiliki akses teknologi dan keterhubungan digital yang tinggi. Perbedaan

karakteristik sosial masyarakat menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah tidak dapat diterapkan secara seragam pada seluruh kelompok masyarakat. Pendekatan komunikasi yang inklusif dan kontekstual menjadi penting karena efektivitas dakwah dipengaruhi karakter sosial, budaya, serta pola interaksi masyarakat sasaran (Setiawati et al., 2025). Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat adat, komunikasi interpersonal masih menjadi ruang utama pembentukan perubahan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak perkembangan dakwah digital, tetapi memperlihatkan bahwa efektivitas strategi komunikasi sangat dipengaruhi konteks sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan pentingnya tokoh adat dalam proses perubahan praktik keberagamaan masyarakat. Dalam perspektif difusi inovasi, Rogers menempatkan tokoh masyarakat sebagai *opinion leader* yang memiliki pengaruh dalam proses penerimaan gagasan baru. Hasil penelitian ini menguatkan perspektif tersebut karena data lapangan menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini juga memodifikasi teori difusi inovasi karena memperlihatkan bahwa tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai sumber legitimasi sosial yang menentukan diterima atau tidaknya perubahan dalam komunitas.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan praktik keberagamaan masyarakat berkembang melalui pengalaman sosial kolektif. Pelaksanaan salat berjamaah pertama di kawasan adat menjadi pengalaman empiris yang memengaruhi perubahan cara pandang masyarakat terhadap keyakinan yang berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial tidak hanya berkembang melalui proses kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami secara bersama.

Temuan ini memperluas penelitian Fauzi, (2023) yang menempatkan komunikasi persuasif sebagai faktor penting perubahan sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat adat, pengalaman sosial kolektif juga memiliki peran penting dalam

menghasilkan perubahan perilaku. Dengan demikian, perubahan sosial-keagamaan berkembang melalui kombinasi komunikasi interpersonal, legitimasi budaya, serta pengalaman sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah Muhammadiyah berkembang melalui integrasi pendidikan, pembinaan sosial, dan aktivitas keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya berkembang sebagai aktivitas penyampaian pesan agama, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembentukan kapasitas sosial masyarakat. Temuan ini memperluas penelitian dakwah sebelumnya yang lebih banyak menempatkan dakwah pada perubahan perilaku individual.

Kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada penguatan model komunikasi dakwah berbasis legitimasi sosial. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dalam masyarakat adat berkembang melalui hubungan antara komunikasi interpersonal, legitimasi budaya, relasi sosial, pengalaman kolektif, serta penerimaan komunitas terhadap perubahan sosial-keagamaan. Model ini sekaligus memperlihatkan bahwa transformasi sosial-keagamaan dalam masyarakat adat tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara komunikasi, budaya, dan struktur sosial secara bersamaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi dakwah persuasif yang berbasis pendekatan dialogis, adaptif, dan non-konfrontatif mampu mentransformasikan praktik keberagamaan masyarakat adat secara efektif melalui mekanisme sosial yang terstruktur, bukan sekadar perubahan individual. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh kombinasi tindakan simbolik, relasi interpersonal, dan legitimasi tokoh adat sebagai aktor kunci dalam struktur sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi model konseptual komunikasi dakwah berbasis legitimasi sosial yang memodifikasi teori komunikasi persuasif dan difusi inovasi dengan menempatkan struktur budaya sebagai variabel

penentu, sekaligus mengkritik asumsi bahwa perubahan sosial selalu bersifat konfliktual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan mengintegrasikan dimensi budaya, pengalaman kolektif, dan kekuasaan simbolik dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model strategi dakwah kontekstual yang dapat direplikasi secara selektif pada komunitas dengan karakteristik serupa. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang spesifik serta pendekatan kualitatif yang belum mengukur derajat perubahan secara kuantitatif, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan mixed methods dan studi komparatif untuk memperluas validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>
- Andung, P. A., Uding, E. P., & Levis, L. R. (2024). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai folk media untuk komunikasi krisis bencana. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 391–401. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/4539>
- Assyihabi, R., & Akalili, A. (2024). Praktik komunikasi ritual dalam budaya Merariq: Studi kasus pada budaya pernikahan Suku Sasak Lombok. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20980>
- Bahrudin, M., Hamad, I., & Triputra, P. (2021). The representation of social changes in Indonesian Muslim society: A semiotic analysis of “Ketika Mas Gagah Pergi.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 68–82. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-05>
- Bridav Hayati, D. S., Afkarina, I., Mauliyani, P., & Hasan Siswanto, A. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688–693. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.411>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, A. M. A., & Nurwanti, N. (2026). Crossing the boundaries of power: The role of Sekaten and Tabot in the formation of local identity. *E-Journal of Cultural Studies*, 19(1), 1–24. <https://doi.org/10.24843/cs.2026.v19.i01.p01>
- Fauzi, M. (2023). Strategi dakwah di era digital dalam meningkatkan pemahaman agama Islam. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 13(1), 35–55. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i1.2433>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2004). Diffusion of innovations in service organizations: Systematic review and recommendations. *The Milbank Quarterly*, 82(4), 581–629. <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2004.00325.x>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Jaki, A. (2025). Persuasive communication strategies in Hindu Kaharingan religious counseling. *Amala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 359–366. <https://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/amala/article/view/403>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maesurah, S., Klau, S., Cangara, H., & Nurdiantara, R. R. (2025). Social Interaction and Religious Harmony: A Cultural Communication Study in Malaka Regency, East Nusa Tenggara. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 9(3), 1838–1862. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v9.i3.27167>
- Maksum, A. (2023). Relasi Agama Islam dan Budaya dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang. In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6570>
- Muklisin. (2023). Adapting da'wah communication strategies for traditional society. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education and Social Humanities (ICESH)*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10460>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis:

- Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Prasetyo, A. (2019). The persuasive da'wah communication of KH Asyari Marzuqi and its implications in modern life. *Informasi*, 49(1), 11–24.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v49i1.23115>
- Rafi, K. A., & Sumarlan, I. (2025). Strategi komunikasi inovatif dalam mempromosikan ideologi Islam berkemajuan: Pendekatan Muhammadiyah. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 1697–1984.
<https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3092>
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah: Kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 174–186.
<https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3800>
- Rohmadi, R., & Akmal, M. F. (2022). Korelasi Agama dan Masyarakat dalam Menyikapi Budaya Lokal di Desa Sungai Duren. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 113–119.
<https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.154>
- Setiawati, R., Hidayat, R., & Syaripuddin, M. A. (2025). Orientation of Da'wah Development Through Inclusive Mass Communication (Mass Media). In *The International Conference on Da'wah & Communication 2024*. Knowledge E.
<https://doi.org/10.18502/kss.v10i4.19110>
- Stake, R. E. (2017). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.
- Subchi, I., Zulkifli, Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451.
<https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Suhardiyanto, A., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Exploring the Concept of Cultural Divinity in Supporting Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 58–74.
<https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1344>
- Syamsidar, C., ... A. S.-J.-M. J. M., & 2026, U. (2026). Reconstructing The Meaning Of Success Among Young People Amid Economic Uncertainty: A Da'wah Communication Management NANO journal identifiable. *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 246–266.
<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/view/6546>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley.
- Virga, R. L., Shovmayanti, N. A., Yusoff, R. M., & Rosa, N. (2025). Yuk ngaji: Digitalization of Generation Z's religious activities on Instagram account. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 149–184.
<https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.11024>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.